

**HUBUNGAN ANTARA SOLIDARITAS DENGAN AGRESIVITAS PADA
ANGGOTA TNI-AD**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S-1**



Oleh :

SINTA ISMAINI
F 100 090 180

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

**HUBUNGAN ANTARA SOLIDARITAS DENGAN AGRESIVITAS PADA
ANGGOTA TNI-AD**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S-1**

**Diajukan oleh:
SINTA ISMAINI
F 100 090 180**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

**HUBUNGAN ANTARA SOLIDARITAS DENGAN AGRESIVITAS PADA
ANGGOTA TNI-AD**

Yang diajukan oleh :

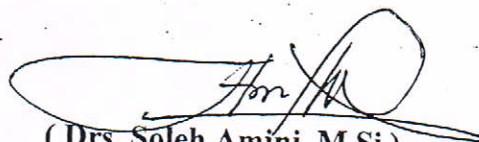
Sinta Ismaini

F. 100 090 180

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji

Pembimbing Skripsi



(Drs. Soleh Amini, M.Si)

Tanggal, 20 September 2013

**HUBUNGAN ANTARA SOLIDARITAS DENGAN AGRESIVITAS PADA
ANGGOTA TNI-AD**

Yang diajukan oleh:

SINTA ISMAINI

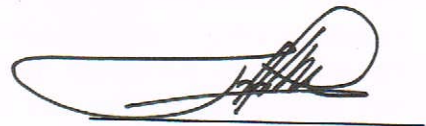
F 100 090 180

Telah dipertahankan didepan dewan penguji
Pada tanggal

_____ dan dinyatakan telah memenuhi syarat

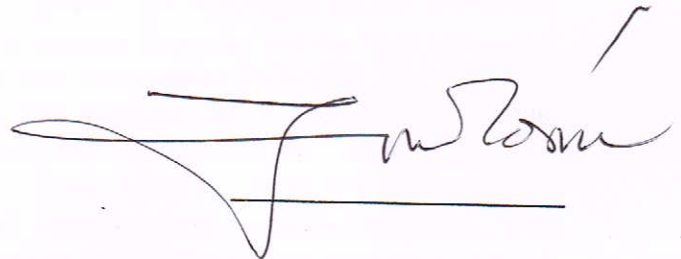
Penguji I

Drs. Soleh Amini, M.si



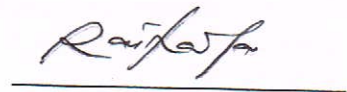
Penguji II

Drs. Mohammad Amir, M.si



Penguji III

Permata Ashfi Raihana, S.Psi, M.A.



Surakarta, Oktober 2013
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan



Susatyo Yuwono, S.PSi. M.Si

HUBUNGAN ANTARA SOLIDARITAS DENGAN AGRESIVITAS PADA ANGGOTA TNI-AD

Sinta Ismaini
Soleh Amini

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : Sheenta88@yahoo.co.id

Abstrak

Perilaku agresivitas merupakan suatu bentuk pencurahan energi yang berlebih pada diri seseorang yang tampak dalam tindakan secara fisik ataupun verbal dengan tujuan untuk menekan, mengalahkan orang lain atau mengalahkan masalah yang sangat sulit. Para pelaku agresi bermacam-macam mulai dari anak kecil hingga orang dewasa, baik secara kelompok maupun individual. Oknum anggota TNI AD sebagai salah satunya yang menjadi pelaku agresi seringkali membuat resah lingkungan disekitarnya. Perilaku agresivitas salah satunya dipengaruhi oleh pengaruh dari kelompok yaitu rasa solidaritas. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah ada hubungan antara solidaritas dengan agresivitas, sehingga penulis mengajukan hipotesis bahwa “ada hubungan positif antara solidaritas dengan agresivitas pada anggota TNI-AD”.

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota TNI-AD di eks Karisidenan Surakarta wilayah Kodam IV/Diponegoro, Jawa Tengah, dengan sampel penelitian mengambil 2 Batalyon Infanteri wilayah Surakarta sejumlah 80 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitian ada 2 macam yaitu: (1) Skala Solidaritas sosial, dan (2) Skala Agresivitas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi yang ditunjukkan oleh r sebesar 0,886 ; $p = 0,000$ dengan ($p < 0,01$) yang berarti Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara solidaritas dengan agresivitas. Semakin tinggi solidaritas maka semakin tinggi pula perilaku agresivitas para anggota TNI-AD, dan sebaliknya semakin rendah solidaritas semakin rendah pula perilaku agresivitas yang dilakukan para anggota TNI-AD. ME variabel solidaritas sebesar 106,175 dengan MH sebesar 85. Jadi mean empirik > mean hipotetik yang berarti pada umumnya anggota TNI-AD mempunyai rasa solidaritas yang tinggi.

ME variabel agresivitas sebesar 147,125 dengan MH sebesar 120. Jadi mean empirik > mean hipotetik yang berarti pada umumnya anggota TNI-AD mempunyai agresivitas yang tinggi. Peranan solidaritas terhadap agresivitas pada anggota TNI-AD sebesar 78,5% yakni dilihat dari (r^2) sebesar 0,785.

Keyword ; Solidaritas Sosial, Perilaku Agresivitas.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya dengan sendirinya melahirkan dan menciptakan kebutuhannya sendiri, manusia sebagai makhluk yang ekonomis melahirkan kebutuhan ekonomi. Semua kebutuhan tersebut merupakan faktor yang menentukan hidup dan penghidupan manusia. Harapan dan keinginan individu mampu memenuhi semua kebutuhan tersebut maka kehidupannya akan tenang, damai, dan sejahtera, sebaliknya apabila tidak mampu mereka penuh maka kehidupannya akan kacau dan tidak sejahtera. Dalam pelaksanaan pembangunan bangsa dan negara, terdapat beberapa unsur atau komponen yang perlu mendapat perhatian yang serius sesuai dengan tugas dan fungsinya yakni Tentara Nasional Indonesia – Angkatan Darat (TNI-AD). TNI-AD bertugas pokok menegakkan kedaulatan dan keutuhan wilayah darat negara kesatuan republik indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah indonesia di wilayah daratan, dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Menjadi Prajurit TNI-AD adalah pekerjaan yang berbahaya, memiliki resiko tinggi dengan konsekuensi kemungkinan kehilangan nyawa.

Pada kenyataannya, Dalam melaksanakan tugas-tugasnya TNI-AD selalu dibekali atau dipersenjatai, baik itu senjata tajam maupun senjata api. Namun demikian, bisa saja anggota TNI-AD terlibat dalam insiden, dimana kemampuan dan keahlian yang dimilikinya itu digunakan untuk melakukan agresi atau kekerasan terhadap orang lain. Sehingga dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki, mereka merasa kuat, tak terkalahkan, merasa harga dirinya tinggi, merasa berkuasa, bahkan merasa dapat bertindak sesukanya terhadap orang lain.

Pada awal tahun 2012 hingga awal tahun 2013, ini citra TNI-AD sedikit menurun lantaran perilaku para oknum anggotanya yang terlibat dengan berbagai macam bentuk pelanggaran aturan hukum, paling tidak terdapat beberapa bentuk pelanggaran yang muncul dimedia massa, sehingga sedikit banyak cukup mempengaruhi, mengintervensi, dan membangun opini negatif masyarakat terhadap TNI-AD. Para pelaku agresi bermacam-macam mulai dari anak kecil hingga orang dewasa, baik secara kelompok maupun individual dengan latar

belakang permasalahan yang beraneka ragam pula. Menurut Rose (dalam Schwartz, 2006), agresivitas pada sebuah kelompok tertentu digunakan untuk mencapai dan mempertahankan status tinggi pada kelompok tersebut. Oknum anggota TNI AD sebagai salah satunya yang menjadi pelaku agresi seringkali membuat resah lingkungan disekitarnya.

Perilaku agresi pada kalangan TNI-AD menjadi fenomena yang belum terselesaikan sampai saat ini. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa bentrok yang dilakukan oleh anggota TNI-AD lebih dipicu oleh persoalan di luar konteks tugas pokok.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa bentrok yang dilakukan oleh anggota TNI-AD lebih dipicu oleh persoalan di luar konteks tugas pokok. Fakta pertama adalah kasus pengeroyokan dan penganiayaan yang dilakukan oleh lima oknum anggota TNI-AD yonif 408/Sbh, Sragen terhadap pegawai swasta di Sragen. Seperti yang dilansir pihak polisi Daerah Militer IV/Diponegoro Detasemen Polisi Militer IV/4 dalam wawancara yang peneliti lakukan, mengatakan bahwa awal yang mempunyai masalah hanya satu anggota saja, akan tetapi karena keempat oknum anggota yang lain merasa satu kesatuan mereka pun juga melakukan pengeroyokan dan penganiayaan tersebut (25/10/2012, 14:10).

Fakta kedua pada april 2012, terjadi bentrok dan baku tembak antara pasukan Brimob dan TNI-AD di Kabupaten Limboto, Gorontalo yang dilansir oleh Fadillah (Merdeka.com).

Fakta ketiga, yang ditulis oleh Rimadi dan Eko (2012), empat personel TNI-AD di tangkap Polisi Militer karena terlibat aksi penyerangan di sejumlah lokasi di Jakarta beberapa waktu lalu. Menurut Kapendam Jaya Kolonel Infantri Adrian Ponto menyatakan, “penyerangan itu dilakukan karena aksi solidaritas terhadap temannya yang ditusuk sekelompok pemuda”, (Metronews.com).

Fakta terakhir, terjadinya kasus penyerangan dan pembakaran Mapolres OKU yang dilakukan oleh puluhan anggota anggota TNI-AD dari Batalyon Artileri Medan (Yon Armed) 76/15 Tarik Martapura, Ogan Komering Ulu (OKU), Baturaja, (Sumsel). Menurut Murtadlo (2013), motif penyerangan dan

pembakaran tersebut diduga kuat adalah kasus penembakan terhadap personil TNI oleh oknum polisi Lalu Lintas Polres OKU, (KabarIndonesia.com).

Data Research Institute for Democracy and Peace (Ridep) Institute yang dikutip oleh Suryadi (2012). Dosen Sejarah FIS UNNES menyebutkan, sejak ditetapkannya Undang-Undang Tap MPR VI Tahun 2000 tentang Pemisahan TNI dan Polri serta Tap VII Tahun 2000 tentang Peran TNI dan Polri terjadi lebih dari 100 kali bentrok antar anggota dua institusi itu, dari bentrok ringan hingga berat yang menimbulkan korban jiwa, (Suaramerdeka.com).

Chaplin (2011) menyatakan dalam Kamus Lengkap Psikologi mendefinisikan perilaku agresivitas merupakan satu serangan atau serbuan serta tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang. Perilaku agresi oleh masyarakat luas sering diidentikkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pertengkaran, pertikaian, perkelahian, perusakan, dan penganiayaan. Seseorang melakukan agresivitas karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Fares (dalam Hanurawan, 2010), agresi itu sendiri merupakan sebuah konsep yang kompleks dengan berbagai aspek yang terkandung didalamnya. Hal ini dapat dipicu keadaan dari dalam dan luar individu. Keadaan dari dalam, seperti jenis kelamin dan usia sedangkan keadaan dari luar, seperti faktor budaya dan sosial.

Sarwono (1999), membagi faktor-faktor yang mencetuskan agresi yang berupa rangsangan atau pengaruh terhadap agresivitas itu dapat datang dari luar diri sendiri (yaitu kondisi lingkungan atau pengaruh kelompok) atau dapat juga berasal dari dalam diri (pengaruh kondisi fisik dan kepribadian). Salah satu faktor eksternal yaitu pengaruh kelompok yang mempunyai peran besar dalam agresivitas yang dilakukan oleh individu. Seperti yang di kemukakan Chaplin (dalam Walgito, 2003), setelah suatu kelompok terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah mengupayakan bagaimana memelihara kelompok tersebut agar solid dan kompak dan tidak terpengaruh oleh isue maupun desas-desus apapun.

Menurut Emile Durkheim (dalam Purwanto, 2007) mengatakan solidaritas itu sendiri adalah keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Menanamkan *ingroup felling* adalah salah satu upaya memelihara kekompakan/kesolid-tan. Di dalam diri segenap unsur organisasi atau kelompok harus tumbuh *ingroup felling*, yaitu perasaan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kelompoknya. Dengan tumbuhnya *ingroup felling* ini dalam perasaan anggota kelompok, maka setiap anggota kelompok akan tumbuh pula rasa solidaritas yang kuat, bersedia berkorban untuk kelompoknya (Ahmadi, 1991).

Sedangkan menurut Badudu dan Zain (1994), berusaha memperjelas pengertian solidaritas sebagai rasa kesetiakawanan, rasa senasib, dan sepenanggungan sehingga mau bersama - sama menanggung penderitaan dengan kawan yang terkena musibah, kesulitan atau tertindas.

Pendapat tersebut didukung oleh data terbaru bulan April 2013 yang sedang marak di perbincangkan di beberapa media massa peristiwa yang dilakukan 11 prajurit grup 2 Kopassus Kandang Menjangan, Kartasuro, Jawa Tengah. Mereka menyerang Lapas Cebongan, Sleman yang di latarbelakangi jiwa membela kesatuan, setelah pelaku mendengar salah satu anggotanya, Serka Heru Santoso, ditusuk kelompok preman di Hugo's Cafe hingga tewas. (dikutip dari Solopos, 05/04/2013). Berdasarkan fenomena dan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara Solidaritas dengan Agresivitas pada Anggota TNI AD?”

Tujuan

1. Mengetahui hubungan antara solidaritas dengan agresivitas pada anggota TNI-AD.
2. Mengetahui tingkat solidaritas pada anggota TNI-AD.
3. Mengetahui tingkat agresivitas pada anggota TNI-AD
4. Mengetahui seberapa besar sumbangan efektif solidaritas dengan agresivitas pada anggota TNI-AD.

Manfaat

1. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi anggota TNI AD tentang nilai positif dan negatifnya

solidaritas dan agresivitas serta ikut berperan serta dalam membantu TNI AD melakukan perubahan ke arah yang lebih positif.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk memperkaya pengetahuan bagi pengembangan ilmu di bidang psikologi sosial dan psikologi militer, khususnya menyangkut masalah yang muncul pada anggota TNI AD yang berkaitan dengan solidaritas dan agresivitas.

LANDASAN TEORI

Agresivitas

Menurut Sarwono (2009) agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi terhadap orang/institusi lain yang sejatinya disengaja. Selain itu perilaku agresi dapat dilihat melalui efek atau dampak keluar seperti lingkungan seperti yang dijelaskan Baron dan Byrne (2003) yang mendefinisikan agresi sebagai suatu bentuk perilaku dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai pihak lain yang tidak dikehendakinya.

Menurut Sarwono (1999), membagi faktor-faktor yang mencetuskan agresi yang berupa rangsangan atau pengaruh terhadap agresifitas itu dapat datang dari luar diri sendiri (yaitu kondisi lingkungan atau pengaruh kelompok) atau dapat juga berasal dari dalam diri (pengaruh kondisi fisik dan kepribadian).

a. Kondisi lingkungan

Pada manusia, bukan hanya sakit fisik yang dapat memicu agresi, melainkan juga sakit hati (psikis). Selain itu, udara yang sangat panas juga lebih cepat memicu kemarahan dan agresi. Demikian pula pada saat adanya serangan cenderung memicu agresi karena pihak yang diserang cenderung membalas. Rasa sesak (*crowding*) juga dapat memicu agresi. Peningkatan agresifitas di daerah yang sesak berhubungan dengan penurunan perasaan akan kemampuan diri untuk mengendalikan lingkungan sehingga terjadi frustrasi.

b. Pengaruh kelompok

Pengaruh kelompok terhadap perilaku agresif, antara lain adalah menurunkan hambatan dari kendali moral. Seseorang dapat ikut terpengaruh oleh kelompok dalam melakukan agresi. Selain itu, perilaku agresif dapat di pengaruhi

pula oleh adanya perancuan tanggung jawab (tidak merasa ikut bertanggung jawab karena dikerjakan beramai-ramai), adanya desakan kelompok dan identitas kelompok (kalau tidak ikut di anggap bukan anggota kelompok), adanya deindividuasi (identitas sebagai individu tidak di kenal).

c. Pengaruh kepribadian dan kondisi fisik.

Kondisi diri atau fisik juga mempengaruhi agresifitas. Banyaknya kadar adrenalin dalam tubuh, misalnya meningkatkan rangsangan dalam tubuh sehingga orang yang bersangkutan lebih siap dan lebih cepat berreaksi. Berbagai keadaan arousal terlepas dari sumber dan jenisnya memang dapat saling memperkuat perilaku agresif.

Menurut Schneiders (2004) aspek-aspek agresivitas yang menjadi kontrak ukur pembuatan skala yang meliputi :

a. Perlawanan disiplin,

Yaitu tindakan individu melanggar aturan demi untuk mencapai kesenangan pribadi.

b. Superioritas,

Yaitu sikap individu yang menganggap dirinya lebih baik dari orang lain

c. Egosentrisme,

Sikap individu yang cenderung mengutamakan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan orang lain, seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan.

d. Keinginan untuk menyerang baik terhadap manusia,

Yaitu individu yang mempunyai kecenderungan untuk melampiaskan keinginannya dan perasaannya yang tidak nyaman ataupun tidak puas pada lingkungan sekitarnya dengan melakukan penyerangan terhadap individu ataupun benda lain disekitarnya.

e. Pertahanan diri

Yaitu individu yang mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, dan pengrusakan.

Solidaritas

Seperti dalam pengertian agresivitas di atas, bahwa yang mencetuskan agresivitas itu terjadi karena adanya pengaruh yang datang dari luar diri sendiri yaitu kondisi lingkungan atau pengaruh kelompok. Dalam kehidupannya, individu memang tak pernah lepas dari kelompok. Di dalam kelompok yang terdiri dari sekumpulan individu, akan tercermin semua atau sebagian ciri-ciri yaitu interaksi yang berulang-ulang, kesadaran sebagai anggota kelompok, peranan yang timbal balik, tujuan bersama kepuasan yang berasal dari hubungan antar anggota, struktur dan jaringan komunikasi antara anggota dan pimpinan, dan perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari anggota kelompok. Dan diuraikan pula bahwa peranan timbal balik yang menyertai pembentukan struktur kelompok itu mempunyai hubungan yang erat dengan terdapatnya solidaritas (Ahmadi, 1999).

Pengertian solidaritas yang di kemukakan oleh Salim (1991), di jelaskan bahwa solidaritas adalah sikap setia kawan, rasa kebersamaan dan senasib, pada dasarnya merupakan semangat kepedulian seseorang, suatu kelompok atau masyarakat atas nasib orang lain. Semangat inilah yang menumbuhkan sikap - sikap kepahlawanan, kerelaan berkorban, dan kesediaan untuk merasakan serta membantu mengatasi kesulitan orang lain.

Menurut Murdiyanto (2008) dalam buku Sosiologi perdesaan yang ditulisnya, beberapa ahli sosiologi melakukan klasifikasi kelompok yang berbeda-beda, salah satunya adalah tokoh antropologi Emile Durkheim, Emile Durkheim mengklasifikasikan kelompok menjadi kelompok yang didasarkan atas solidaritas sosial mekanis, lebih mencerminkan ikatan sosial, utamanya kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan di antara mereka. dan solidaritas sosial organik dimana bukan di dasarkan kepada kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Anggota yang berada di dalamnya merupakan tipe masyarakat yang pluralistik, orang merasa lebih bebas.

Menurut Johnson (1994), secara terperinci menegaskan indikator sifat kelompok sosial/masyarakat yang didasarkan pada solidaritas sosial mekanis, dan indikator ini yang menjadi konstrak ukur pembuatan skala, yaitu :

a. Pembagian kerja rendah.

Dalam solidaritas sosial mekanis, dimana individu merasa sama kedudukannya dengan individu pada kelompoknya tersebut, mulai dari pembagian kerja hingga gaya hidup. Dengan kata lain kelompok ini masih menjunjung tinggi kegotong royongan dalam menyelesaikan pekerjaan.

b. Kesadaran kolektif kuat.

Merupakan bentuk kesadaran dari homogenitas dalam masyarakat, yang dipraktikkan masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan sentimen total diantara para warga masyarakat. Individu dalam masyarakat seperti ini cenderung homogen dalam banyak hal. Keseragaman tersebut berlangsung terjadi dalam seluruh aspek kehidupan, baik social, politik bahkan kepercayaan atau agama.

c. Kerasnya hukum yang menekan (*represif*) lebih dominan.

Hukum - hukum ini mendefinisikan setiap perilaku penyimpangan sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam kesadaran kolektif masyarakat. Hukuman *represif* tersebut sekaligus bentuk pelanggaran moral oleh individu maupun kelompok terhadap keteraturan sosial (*social order*), berupa hukum dan sanksi yang begitu kuat mengendalikan perilaku setiap anggotanya.

d. Individualitas rendah.

Perasaan untuk mementingkan diri sendiri cenderung rendah.

e. Konsensus terhadap pola normatif penting.

Bahwa consensus (kesepakatan dasar moral) merupakan faktor utama pemersatu sekelompok individu karena terdapat kebersamaan keyakinan. Tanpa adanya konsensus maka solidaritas tidak mungkin terjadi dan individu tidak bisa diikat secara bersama dan jika orang bersikukuh dengan kepentingannya sendiri, maka akan terjadi pertentangan dan kekacauan dalam kelompok.

e. *Primitif* atau pedesaan.

Dimana perkembangan yang terjadi dalam kelompok tersebut cenderung lambat, kelompok bersifat statis, kaku, sehingga cenderung tidak ada perubahan.

Seringkali, kita terjebak dalam pemahaman yang kurang tepat dalam menjabarkan tentang solidaritas. Solidaritas sering kita klaim sebagai suatu tindakan yang positif. Kita sering tidak menyadari, solidaritas pun berkembang menjadi suatu tindakan yang berubah menjadi ke arah yang cenderung negatif.

Seringkali, kita terjebak dalam pemahaman yang kurang tepat dalam menjabarkan tentang solidaritas. Solidaritas sering kita klaim sebagai suatu tindakan yang positif. Kita sering tidak menyadari, solidaritas pun berkembang menjadi suatu tindakan yang berubah menjadi ke arah yang cenderung negatif.

Anggota TNI-AD yang memiliki solidaritas yang rendah, akan lebih cenderung melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan bagiannya masing-masing, kurangnya kepekaan terhadap kesulitan teman, cenderung mengabaikan perintah dan aturan yang tidak sesuai dengan hati nurani, tidak mau ikut campur dengan teman yang bermasalah dengan instansi lain, dalam sebuah visi, tujuan dan berfikir tidak selalu berpandangan sama, cenderung kurang memperhatikan kepentingan komunitas, tetapi membuka diri untuk bersentuhan dengan kepentingan komunitas lain dimana hal ini akan menimbulkan agresivitas yang rendah.

Sedangkan Anggota TNI-AD yang memiliki solidaritas yang tinggi, akan melakukan suatu pekerjaan bersama walaupun berbeda bagiannya, membantu kesulitan teman tanpa diminta, melaksanakan perintah atasan walaupun bertentangan dengan hati nurani, merasa permasalahan yang ditanggung teman adalah permasalahannya juga, suatu keyakinan yang dianggap teman benar, maka itu adalah benar, cenderung mengupdate perkembangan yang berkaitan dengan kepentingan komunitas dimana hal ini akan menimbulkan agresivitas yang tinggi.

Hipotesis

Ada hubungan positif antara Solidaritas dengan Agresivitas pada Anggota TNI AD. Semakin tinggi solidaritas maka semakin tinggi agresivitas anggota TNI AD, demikian pula sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Anggota TNI AD di eks Karisedenan Surakarta wilayah Komando Daerah Militer (Kodam) IV/Diponegoro, Jawa Tengah. Sampel dalam penelitian ini adalah Batalyon Infanteri 408/SUHBRATHA wilayah Sragen, sebanyak 40 responden dan Batalyon Infanteri 413/Bremoro wilayah Mojolaban, Sukoharjo, sebanyak 40 responden.

Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang menurut Hadi (2000), pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat- sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala solidaritas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis *product moment* diperoleh nilai (r) sebesar 0,886 ; $p = 0,000$ dengan ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara solidaritas dengan agresivitas pada anggota TNI-AD. Semakin tinggi solidaritas anggota TNI-AD maka semakin tinggi pula agresivitas yang dilakukan, begitu pula sebaliknya semakin rendah solidaritas maka semakin rendah pula agresivitas yang dilakukan oleh anggota TNI-AD. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan penulis diterima.

ME variabel solidaritas sebesar 106,175 dengan MH sebesar 85. Jadi mean empirik $>$ mean hipotetik yang berarti pada umumnya subyek mempunyai tingkat solidaritas yang tinggi.

Hasil uji hipotesis ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Festinger (dalam Sears, 1994) yang menyatakan bahwa kekompakan dan solidaritas mengacu pada kekuatan, baik positif maupun negative yaitu tingkat rasa suka satu sama lain antara anggota kelompok. Adanya sikap pertemanan yang saling menghargai, menghormati dan mengerti akan keragaman identitas dalam alur hubungan timbal balik yang harmonis antar anggota akan memunculkan kesetiakawanan dan solidaritas yang tinggi. Rasa peduli terhadap masalah yang dihadapi temanpun semakin tinggi, hal ini disebabkan adanya hubungan timbal balik saling memberi dan saling membantu sehingga kesusahan teman menjadi kesusahan bersama.

Untuk ME variabel perilaku agresivitas yakni sebesar 147,125 dengan MH sebesar 120. Jadi mean empirik > mean hipotetik yang berarti pada umumnya subyek mempunyai perilaku agresivitas yang tinggi.

Perilaku agresivitas yang tinggi yang ditunjukkan anggota TNI-AD merupakan suatu perbuatan yang dianggap menyimpang sebagai akibat luapan emosional. Sesuai dengan pendapat Chaplin (dalam Kartono, 2000) menyatakan bahwa agresivitas sebagai istilah umum yang dikaitkan dengan perasaan-perasaan marah atau permusuhan. Agresi juga dapat dikatakan sebagai reaksi primitive dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali, serangan, kekerasan, tingkah laku kegilaan, dan sadistis. Pada saat seseorang marah, emosi negative muncul tanpa kendali, hal ini biasanya berpengaruh terhadap kepribadian orang tersebut seperti mudah dipengaruhi oleh ucapan-ucapan yang ada disekitarnya terutama hal-hal yang bersifat negatif seperti berkelahi, melakukan kekerasan dan sebagainya. Pada perilaku yang ditunjukkan oleh anggota TNI-AD tergolong pada agresivitas tinggi, dikarenakan para anggota TNI-AD cenderung memiliki temperamen emosi yang tinggi sehingga mudah terpancing emosinya dan kurang dapat mengontrol emosinya dengan baik. Agresivitas yang terjadi pada anggota TNI-AD muncul karena pada diri anggota terjadi perubahan adrenalin dalam tubuh, misalnya meningkatnya rangsangan dalam tubuh sehingga orang yang bersangkutan lebih siap dan cenderung lebih cepat bereaksi.

Faktor-faktor agresivitas seperti kondisi lingkungan, pengaruh kepribadian, kondisi fisik, dan pengaruh kelompok. Dengan kondisi lingkungan yang buruk dalam banyak hal dapat memicu munculnya agresi. misalnya saja lingkungan yang sangat bising dan panas dapat mendorong orang bertindak dengan cara-cara yang keras, rasa sesak (*crowding*) juga dapat memicu agresi. Peningkatan agresivitas di daerah yang sesak berhubungan dengan penurunan perasaan akan kemampuan diri untuk mengendalikan emosi. Kemudian pengaruh kepribadian seperti mudah tersinggung, mudahnya frustrasi yang muncul ketika banyak terdapat harapan yang tidak terpenuhi, situasi yang menekan, kurangnya pengendalian diri dapat memunculkan terjadinya agresivitas. Penyebab agresivitas berkaitan juga dengan pengaruh kelompok, missal ketika seseorang masuk dalam

suatu kelompok, ada kecenderungan untuk mentaati peraturan yang di miliki kelompok. Ketaatan ini akan di perjuangkan karena akan menghasilkan penerimaan, penghargaan, bahkan pengakuan. Ketaatan ini bahkan muncul ketika orang tersebut di tuntutan untuk melakukan agresivitas. Di dalam kelompok tersebut tiap-tiap individu memiliki rasa persahabatan, kerjasama, tanggung jawab terutama dalam keadaan mendesak dan gawat, sehingga di sinilah timbul rasa kebersamaan seperti adanya faktor simpati diantara anggota-anggota kelompoknya, sikap ramah tamah, hingga solidaritas mati-matian yang mengarah ke hal negatif.

Dari data hasil penelitian diatas dan dari pendapat yang memperkuat, dapat dinyatakan bahwa solidaritas mempengaruhi agresivitas. Hal ini dapat dilihat dari sumbangan efektifnya sebesar 78,5%. Hal ini dapat dikatakan, bahwa solidaritas yang ditunjukkan anggota TNI-AD tergolong tinggi, yang ditunjukkan dengan sikap saling peduli, saling bergotong royong, saling memberi, dan rela berkorban walaupun dalam perspektif negatif. Namun demikian agresivitas tidak hanya dipengaruhi oleh solidaritas yang dimiliki kelompok saja, tetapi masih terdapat 21,5% faktor-faktor lain yang mempengaruhi agresivitas di luar variabel solidaritas seperti kondisi lingkungan (udara yang sangat panas, rasa sesak, keadaan yang bising, keadaan yang mengancam), pengaruh kepribadian (pengendalian diri rendah, mudah tersinggung, superior, mudah emosi/marah, frustrasi), dan kondisi fisik (jenis kelamin dan banyaknya kadar adrenalin dalam tubuh).

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Kesimpulan

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara solidaritas dengan agresivitas. Semakin tinggi solidaritas maka semakin tinggi pula perilaku agresivitas para anggota TNI-AD, dan sebaliknya semakin rendah solidaritas semakin rendah pula perilaku agresivitas yang dilakukan para anggota TNI-AD.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui rasa solidaritas para anggota TNI-AD tergolong tinggi, ditunjukkan dengan mean empirik sebesar 106,175 dan mean

hipotetik sebesar 85. Jadi mean empirik > mean hipotetik yang berarti pada umumnya anggota TNI-AD mempunyai rasa solidaritas yang tinggi.

3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui perilaku agresivitas para anggota TNI-AD tergolong tinggi, ditunjukkan dengan mean empirik sebesar 147,125 dan mean hipotetik sebesar 120. Jadi mean empirik > mean hipotetik yang berarti pada umumnya anggota TNI-AD mempunyai perilaku agresivitas yang tinggi.

4. Peranan dan sumbangan efektif solidaritas dengan agresivitas pada anggota TNI-AD sebesar 78,5%. Artinya masih terdapat 21,5% faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresivitas selain rasa solidaritas yang dimiliki oleh kelompok, yakni misalnya kondisi lingkungan (udara yang sangat panas, rasa sesak, keadaan yang bising, keadaan yang mengancam), pengaruh kepribadian (pengendalian diri rendah, mudah tersinggung, superior, mudah emosi, frustrasi), dan kondisi fisik (jenis kelamin, banyaknya kadar adrenalin dalam tubuh).

Saran-Saran

1. Bagi para anggota TNI-AD

Diharapkan untuk terus meningkatkan solidaritas antar anggota TNI-AD ke arah yang lebih positif dengan tetap saling peduli, menciptakan situasi lingkungan yang kondusif, tenang dan harmonis, baik hubungan antara anggota TNI dengan masyarakat, ataupun antar anggota itu sendiri dalam rangka menciptakan lingkungan yang dapat memberikan kenyamanan di dalamnya.

Diharapkan juga, bagi para prajurit agar berusaha memahami dan tidak mudah terjebak dalam pemahaman makna solidaritas. Solidaritas memang sesuatu yang sangat penting dan *prinsipal* bagi prajurit, akan tetapi, prajurit harus lebih cermat untuk memilah makna solidaritas sebagai tindakan yang bermanfaat dan makna solidaritas yang kerap keliru di tafsir oleh sebagian besar prajurit.

Untuk pihak Batalyon agar lebih menegakkan aturan-aturan yang berlaku dilingkungan batalyon. Aturan ini tidak hanya berupa teguran/sanksi tetapi juga mendidik aspek emosinya dengan membangun kelekatan dan keterlibatan

yang lebih pada prajurit, dalam kaitan dengan penelitian ini agar bisa menekan agresivitas para prajurit.

Mencarikan suatu solusi, bagaimana jika makna solidadritas yang kerap keliru ditafsir oleh sebagian besar prajurit agar tidak mengarah kepada agresivitas, misalnya dengan memberikan sarana bagi prajurit untuk mengembangkan ketrampilan, agar dapat menyalurkan perilaku yang produktif yang memiliki dampak positif dalam memaknai solidaritas.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengadakan penyempurnaan alat ukur yang digunakan, memperbanyak jumlah aitem, memperbanyak sampel penelitian, dan perlu diuji cobakan kembali untuk mengetahui validitas dan reliabilitas jika digunakan pada subyek yang berbeda.

Hendaknya dalam penelitian agresivitas ini dapat juga diterapkan dengan menggunakan metode kualitatif agar hasil yang didapat lebih mendalam dan dapat memberikan alasan atau pendapat yang lebih kuat mengenai karakteristik anggota TNI yang melakukan agresivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Badudu, J.S dan Zain, M. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus lengkap Psikologi*. Cet ke-14, (Terjemahan oleh Kartini Kartono). Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Fadillah, R. (2012). "Kronologi bentrok Kostrad dan Brimob versi TNI AD" dalam *Merdeka.Com*. Diakses pada tanggal 11 April 2013, Pukul 11:00. <http://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-bentrok-kostrad-dan-brimob-versi-tni-ad.html>
- Hadi, S. (2000). *Metode Research III*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hanurawan, F. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Johnson, P.D. (1994). *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, Jilid I dan II. (Terj. Robert M.Z. Lawang). Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, (2000). *Kamus Psikologi*. Bandung : PT.Eresco.
- Murdiyanto, E. (2008). *Sosiologi Perdesaan*. Edisi 1. Yogyakarta : Wimaya press UPN “Veteran”.
- Murtadlo, A.M. (2013). “TNI-Polri Bersatulah” dalam *Kabar Indonesia*. Diakses pada tanggal 11 April 2013, pukul 10:49. <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&jd=TNIPolri%2C+Bersatulah+!&dn=20130318213257>
- Purwanto S.U. (2007). *Sosiologi Untuk Pemula*. Yogyakarta : Media Wacana.
- Rahmawati, W. (2013). “11 Anggota Kopassus serbu LP”. *Solopos*. Edisi 05 April 2013, Hal 1.
- Rimadi, L. & Eko, P. (2012).” Siapa 4 Prajurit TNI yang Terlibat Geng Motor”dalam *Metro News*. Di akses pada tanggal 11 April 2013, pukul 10:41. <http://metro.news.viva.co.id/news/read/306178-ini-empat-anggota-tni-terlibat-geng-motor>
- Salim, P. dan Salim, Y. (1991). *Kamus Bahasa indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Press.
- Sarwono, S. W. (1999). *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- _____. (2009). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schneider, A. (2004). *Personal Adjustment And Mental Health*. New York : Holt Richart & Winston, Inc.
- Schwartz, D., Andrea, H.G., Jonathan, N., dan Tara, M. (2006). Popularity, Social Acceptance, and Aggression in Adolescent Peer Groups: Links With Academic Performance and School Attendance. *Developmental Psychology*, 2006, Vol. 42, No. 6, 1116-1127.
- Sears, D.O. Fredman, J. L, Peplau, L. A. (1994). *Psikologi sosial I*. Alih Bahasa. Adriyanto dan Soekrisno. Jakarta : Erlangga.
- Links With Academic Performance and School Attendance. *Developmental Psychology*, 2006, Vol. 42, No. 6, 1116-1127.
- Sears, D.O. Fredman, J. L, Peplau, L. A. (1994). *Psikologi sosial I*. Alih Bahasa. Adriyanto dan Soekrisno. Jakarta : Erlangga.

Suryadi, A. (2012). “Unjuk Arogansi Personel TNI-Polri” dalam *Suara Merdeka*. Di akses pada tanggal 11 April 2013, pukul 10:47. http://www.suaramerdeka.com/smcetak/index.php?fuseaction=beritacetak.detailberitacetak&id_beritacetak=184775

Soekanto, S. (1988). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.

Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta : CV.Andi offset